

PERANAN KH. ABDULLAH FAQIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN LANGITAN TUBAN TAHUN 1971-2011

ISTIADATUS SHOLIHAH

Prodi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: pesonacleopatra@yahoo.co.id

Aminuddin Kasdi

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pondok Pesantren Langitan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852, di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Perkembangan pesantren pun akan semakin pesat apabila kepemimpinan kiai bisa menduduki posisi sentral dalam masyarakat. Seperti halnya pada perkembangan Pesantren Langitan Tuban yang berpegang teguh pada kaidah "memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang konstruktif." Peranan KH. Abdullah Faqih dalam bidang keagamaan dan pendidikan juga begitu besar. Dalam bidang keagamaan beliau berperan sebagai tokoh agama dan ulama, dalam bidang pendidikan KH. Abdullah Faqih berperan sebagai pendidik dan sebagai manajer yang memasukkan pelajaran modernis kedalam pendidikan salaf Pondok Pesantren Langitan, peranan KH. Abdullah Faqih dalam bidang sosial berperan sebagai muamalat dan tokoh masyarakat. Beliau juga menjadi rujukan para politikus, sehingga nama langitan cukup sakral di pentas politik pada tahun 1900-an, yang kemudian dikenal sebagai poros langit.

Kata Kunci: KH. Abdullah Faqih, Peranan dan Pesantren

Abstract

Islamic Boarding School Langitan is one of the oldest Islamic institution in Indonesia. The establishment of this institution long before Indonesia's independence is precisely in 1852, in the hamlet Mandungan, Widang Village, District Widang, Tuban, East Java. Pesantren development will be more rapid if leadership could occupy a central position in society. As well as on the development of Islamic boarding school Langitan Tuban who cling to the rules of "preserving cultures both classic and new cultures take constructive." The role of KH. Abdullah Faqih in the fields of religion and education is also so great. In the religious field, he acted as religious leaders and scholars in the field of education KH. Abdullah Faqih role as an educator and as a manager that incorporate lessons into education modernist Langitan boarding school; KH Abdullah Faqih role in the field of social role as muamalat and community leaders. He also became a reference among politicians, the name langitan pretty sacred in the political arena in the 1900s, which became known as the axis of the sky

Keywords: KH. Abdullah Faqih, Role, and Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah sebutan umum yang digunakan untuk menyebut nama sekolah Islam tradisional di Indonesia. Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan

pendidikan yang khas bagi kaum sufi. *Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa di luar *dharma dalam* dan *dharma lpas* yang diselenggarakan oleh raja dan berada di bawah pengawasan para pejabat keagamaan Hindu (*Dharmadyaksa ring kesaiwan*) dan Budha (*Dharmadyaksa ring Kasogatan*) : disebut sebagai *mandala*. Secara fisik

mandala digambarkan sebagai suatu asrama terdiri dari bangunan tempat tinggal *resi/dewaguru*, tempat suci, dan tempat tinggal para petapa lainnya yang dibangun secara konsentris. *Maharesi* sebagai pemimpin *mandala* juga mengajarkan masalah keagamaan.¹ Di Pondok Pesantren Langitan Tuban bukanlah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan juga sebagai suatu lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal ini yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain selain pondok pesantren. Secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk kegiatan dakwah. Keberadaan pondok pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah SWT, dengan pengertian mengibarkan ajaran Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran Pondok Pesantren Langitan adalah dalam rangka dakwah Islamiyah. Peran pondok pesantren ini dengan berpegang teguh pada kaidah “*Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*” (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), yang dinilai salah satu lembaga yang masih bisa eksis dalam melewati berbagai tantangan zaman.²

Pada awal berdirinya, di Widang saat itu ada dua papan nama, satu di timur dan satu di barat. Masing-masing terletak di bagian Timur dan Barat di atas dari pada tumpukan pipa-pipa minyak Belanda. Di sebelah *plang wetan* didirikan lembaga pendidikan Pesantren Langitan tahun 1852 oleh KH Muhammad Nur. *Plang wetan* dijadikan sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pesantren. Akhirnya pesantren diberi nama *plangitan* yang akhirnya menjadi Langitan. Dan hingga kini nama Langitan menjadi populer sebagai nama Pondok Pesantren Langitan.

Kebenaran kata *plangitan* tersebut diperkuat dengan sebuah cap tertuliskan *plangitan* dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab *Fathul Mu'in* yang selesai ditulis oleh KH. Ahmad Sholeh pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 H.³ Atas dasar keterangan tersebut, tidaklah berlebihan untuk memastikan bahwa langitan menjadi lembaga pendidikan ini adalah berasal dari kata *Plangitan*, kombinasi dari *Plang* dan *Wetan* tersebut. Kendatipun dalam perkembangannya lokasi kompleks pondok pesantren Langitan dipindahkan namun nama langitan tetap masyhur sehingga sukar untuk dirubah.

Seperti halnya perkembangan Pondok Pesantren Langitan Tuban yang telah menunjukkan kiprah dan peran yang luar biasa. Pondok yang didirikan oleh KH. Muhammad Nur mengajarkan ilmunya dan menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan dalam mengusir kompeni penjajah dari tanah Jawa. Peranan pemimpin Pondok Pesantren Langitan menunjukkan keberhasilan yang cukup memuaskan. Bermula dari masa KH. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase perintisan, lalu diteruskan masa H. Ahmad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan periode perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdullah Faqih yang tidak lain adalah fase pembaharuan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Langitan merupakan jantung dan sumber kehidupan terhadap kelangsungan dan eksistensi untuk masyarakat Tuban dan sekitarnya.⁴

Peranan KH. Abdullah Faqih pemimpin pesantren dinilai sebagai figur karismatik dan pemimpin Pondok Pesantren Langitan Tuban senantiasa menitikberatkan aktivitas dakwah pada bidang sosial dan pendidikan. Kepemimpinan KH. Abdullah Faqih sejak beliau menggantikan ayahnya, mulai tahun 1971-2011. Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Abdullah Faqih memiliki ciri khas tersendiri, yakni lebih bersifat mengayomi. KH. Abdullah Faqih adalah sosok kiai yang *low profile*.⁵

Peranan KH. Abdullah Faqih dapat dilihat dari hasil karya tulisannya serta pemikiran-pemikirannya melalui kaset-kaset atau wejangan kepada para santri, sahabat, masyarakat dan putra-putrinya serta melalui instansi pesantren yang diasuhnya. Berbagai khazanah keilmuan kiprahnya dalam pembangunan dan pemberdayaan lembaga pondok pesantren dapat ditemukan dari kebijakan-kebijakannya dalam pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi, manajemen, tujuan, perencanaan, evaluasi, pengawasan dan lain sebagainya. Semua itu dapat disebut dengan komponen-komponen dalam pengembangan lembaga pondok pesantren. Peranan KH. Abdullah Faqih juga dapat ditemukan pada perkembangan Pondok Pesantren Langitan Tuban yang diasuhnya. Sehingga pesantren tersebut banyak mengalami perubahan dalam beberapa sektor, seperti kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar (KBM), kewirausahaan, pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana lembaga

¹ Aminuddin Kasdi. *Jejak Kanjeng Sunan*, (Surabaya: Yayasan Festival Walisongo, 1999) halaman 84.

² Wawancara dengan Ustadz Shodiq, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

³ Wawancara KH. Ubaidillah Faqih, Pengurus Pondok Pesantren Langitan Tuban, tanggal 25 Maret 2016.

⁴ Majalah Kakilangit, 30 Desember 2006.

⁵ Muhammad Hasyim, *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, (Tuban: Kakilangit Book, 2012), halaman 6.

pendidikan pondok pesantren dan lainnya.⁶ Langkah tersebut diambil untuk mendukung usaha KH. Abdullah Faqih dalam membangun dan mengembangkan masyarakat melalui pengembangan Pondok Pesantren Langitan Tuban sebagai lembaga dakwah. KH. Abdullah Faqih juga pernah berperan di panggung politik, yaitu tempat rujukan para politikus. Nama Langitan menjadi nama yang cukup sakral di pentas politik pada akhir dekade 1990-an, yang kemudian dikenal sebagai Poros Langitan. KH. Abdullah Faqih dikenal luas saat Pemilihan Presiden 1999, saat itu ada perbedaan pendapat terkait pencalonan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai presiden yang dipelopori Poros Tengah.

Pola kepemimpinan yang dilakukan KH. Abdullah Faqih untuk mengabdikan ke pesantren. Beliau lahir pada tanggal 1 Muharram 1351H/ 7 Mei 1932 M. Beliau aktif mengajar dan mulai ikut menata keberadaan pondok. Dalam pengabdian, beliau pernah menjadi lurah pondok dan banyak memberikan warna dalam pemikiran serta pengembangan pesantren. Meneruskan pesantren besar dengan segala pernik-perniknya. Saat itu kepengasuhannya ditangani dua kiai, yaitu beliau dan KH Ahmad Marzuqi, sang paman. Dengan mengasuhnya Syaikhina di pesantren, maka ide-ide besar dan baru terus dilakukan. Diantara gagasan beliau adalah merumuskan empat pilar kepengurusan pesantren, yaitu: Majelis Idarah, Majelis An-Nuwwab, Majelis Tahkim, dan Majelis Amn. Majelis pertama memiliki peranan yang vital, ia merupakan badan pelaksana dari penanggung-jawab keseharian kegiatan pesantren.

Pendidikan KH. Abdullah Faqih dimulai sejak kecil di pesantren tersebut, beliau belajar cara membaca Al- Qur'an dan pengetahuan agama tingkat dasar dibawah bimbingan pamannya dan ayahnya Kiai Rifa'i. Kemudian dalam usia sembilan belas tahun melanjutkan pelajarannya ke pesantren Al Hidayah di Lasem. Dua tahun di sini, beliau memperdalam ilmu agama di bawah bimbingan Syech KH. Ma'sum, seorang ulama terkenal pada pertengahan abad kedua puluh di Lasem. Beliau menikah dengan putri Kiai Bisri dari Lasem bersama Nyai Chunainah.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis melihat ada berbagai gagasan, ide, dan pemikiran yang perlu dipelajari lebih lanjut berkaitan dengan peranan KH. Abdullah Faqih. penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang peran KH. Abdullah Faqih dalam sebuah pembentukan karakter pondok pesantren Langitan Tuban. Maka penulis mengangkat judul "PERANAN K.H. ABDULLAH FAQIH DALAM

MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN LANGITAN TUBAN TAHUN 1971-2011.

B. METODE

Penulisan sejarah memerlukan cara atau jalan agar mendapatkan hasil yang memuaskan atau yang lazimnya disebut sebagai metode penelitian sejarah. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.⁷ Metode penulisan sejarah berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan objek berasal dari literatur di perpustakaan-perpustakaan terhadap buku-buku atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Juga dilakukan penelitian dari bahan-bahan tercetak, tertulis, atau lisan yang relevan. Dalam tahapan pengumpulan objek berasal dari bahan tercetak ini berupa buku-buku, artikel yang menunjang masalah yang diteliti, dihimpun dan dikumpulkan untuk diadakan klasifikasi sumber data primer dan sumber data sekunder berdasarkan kualitasnya, mana yang termasuk sumber data primer dan mana yang termasuk sumber data sekunder.⁸

Sumber data primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwanya secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Dengan kata lain sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari aktor (pelaku) sejarah dan orang-orang yang menyaksikan langsung terjadinya peristiwa sejarah. Pada sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwanya secara langsung. Dengan kata lain, sumber sekunder adalah bukan sumber pertama, keterangannya bukan diperoleh dari orang yang terlibat langsung. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwanya secara langsung. Dengan kata lain, sumber sekunder adalah bukan sumber pertama, keterangannya bukan diperoleh dari orang yang terlibat langsung, sumber sekunder bisa berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan tema.

Dalam penelitian ini, data sumber primer digunakan (1) Wawancara dengan keluarga *ndalem*, termasuk istri dan putra sulung (KH. Ubaidillah Faqih) dari Syaikhina KH. Abdullah Faqih. (2) Buku Majalah Langitan, majalah Kaki Langit (3) Buku terbitan Langitan Book yang menjelaskan teladan dan potret KH. Abdullah Faqih (4) Buku Jadwal Madrasah Diniyah

⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofur, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

⁷ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Unesa: University Press. 2005), halaman 7.

⁸ *Ibid.*, halaman 26.

Pondok Pesantren Langitan Tuban. Setelah data melalui data terkumpul, kemudian data ini ditranskrip, selanjutnya diedit kemudian dianalisis dengan tujuan dalam rangka menemukan sumber data yang kredibel.

Untuk data sekunder, digunakan buku-buku : (1) Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES (2) Martin Van Bruinessen. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat-Tarikat*, Bandung. (3) Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar. 2013. *Modernisasi Pesantren Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. LkiS dan buku lain yang relevan dengan pembahasan.

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber atau menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. Sumber yang telah ditemukan dan dihimpun melalui tahapan heuristik itu, harus diuji dulu. Pengujian ini dilakukan melalui kritik.⁹ Tahapan sumber itu mempunyai dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritikpun terbagi dua, yaitu kritik ekstern (kritik eksternal) dan kritik intern (kritik internal). Kritik eksternal atau masalah otentitas, bertugas untuk menjawab pertanyaan: apakah sumber itu adalah sumber yang dikehendaki. Apakah sumber itu asli atau turunan. Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah, dengan menjawab pertanyaan tersebut dapat ditemukan sumber data yang otentik. Kritik internal atau masalah kredibilitas, bertugas menjawab pertanyaan apakah kesaksian diberikan sumber itu dapat dipercaya. Dengan menjawab pertanyaan tersebut dapat ditemukan sumber data yang kredibel. Masalah kredibilitas adalah masalah yang menyangkut kompetensi dan kejujuran dari saksi sejarah. Dengan kata lain, kalau kritik ekstern ditujukan terhadap sumber-sumber yang berupa buku atau naskah, sedangkan kritik intern ditujukan terhadap aktor atau saksi sejarah.¹⁰ Dengan demikian, setelah melakukan kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern dapat ditemukan sumber yang dapat benar-benar otentik dan kredibel.

Tahapan interpretasi adalah tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh, atau berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak itu, dan berusaha membayangkan bagaimana rupanya masa lalu. Dalam tahapan ini, dilakukan penafsiran/analisis terhadap sumber, sehingga diperoleh rumusan fakta yang jelas dan kredibel. Dengan interpretasi tersebut fakta-fakta dirangkaikan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (logis). Suatu fakta yang berdiri sendiri dan dibiarkan mandiri

ataupun sejumlah fakta disusun berurutan sekalipun secara kronologis, belumlah ada tahapan yang harus ditempuh, yaitu tahapan interpretasi. Dengan kata lain, setelah tahapan heuristik dan kritik, kemudian dilakukan usaha untuk menginterpretasikan sehingga dapat ditemukan bahwa data itu menjadi sumber sejarah yang benar.

Tahapan historiografi atau tahapan kegiatan penulisan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, hasil penafsiran/analisis atas fakta-fakta itu ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan kata lain, dalam tahapan historiografi dilakukan usaha untuk menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dengan cara menuangkan dalam bentuk tulisan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Tuban

1. Pendirian Pondok Pesantren Langitan

Pesantren Langitan Tuban yang berawal dari sebuah surau kecil berkembang menjadi pondok yang representatif dan populer di mata masyarakat luas baik dalam negeri maupun luar negeri. Pondok Pesantren Langitan termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852 M di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Jawa Timur. Pesantren yang berada di pinggir Bengawan Solo, di areal tanah seluas 7 hektar.

Bahwa ada dua alternative nama langitan berasal *pertama*, langitan merupakan perubahan dari kata *ngelangitan*, gabungan dari kata *ngelang* (jawa) berarti berenang dan *wetan* (jawa) berarti Timur, yang dikaitkan dengan adanya seseorang yang karena maksud tirakatan berenang dengan tujuh putaran dari arah barat ke timur. Pada putaran terakhir ia *mentas* atau keluar dari air dan bertemu dengan Syech KH. Muhammad Nuh, maka sejak saat itulah pondok pesantren diberi *ngelangitan*. *Kedua*, Langitan merupakan dari kata *plangitan*, kombinasi dari *plang* dalam bahasa Jawa yang berarti "papan nama" dan *wetan* yang berarti "timur". Maka sejak itulah Pondok Pesantren dinamai dengan *plangitan*.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Masa KH. Abdullah Faqih

Pola kepemimpinan yang dilakukan KH. Abdullah Faqih untuk mengabdikan ke pesantren. Beliau lahir pada tanggal 1 Muharram 1351H/ 7 Mei 1932 M. Beliau aktif mengajar dan mulai ikut menata keberadaan pondok. Dalam pengabdianannya, beliau pernah menjadi lurah pondok dan banyak memberikan warna dalam pemikiran serta pengembangan pesantren. Meneruskan pesantren besar dengan segala pernak-perniknya. Saat itu

⁹ *Ibid.*, halaman 27.

¹⁰ E. Kosim, *Metode Sejarah, Asas dan Proses* (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984), halaman 34.

kepengasuhan ditangani dua kiai, yaitu beliau dan KH Ahmad Marzuqi, sang paman.

Syaikhina lahir di Mandungan Widang Tuban Jawa Timur. Berdasarkan kartu tanda penduduk, beliau tertulis lahir pada Sabtu 2 Mei 1932 M atau 1 Muharram 1351 H. KH. Abdullah Faqih lahir dari pasangan bahagia Kiai Rafii dan Nyai Khadijah. Bersaudaraan tiga, yaitu: Abdullah Faqih, Khazin, dan Hamim. Namun semenjak kecil, kepengasuhan berada di bawah KH. Abdul Hadi Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan generasi keempat. Ini terjadi lantaran Ayahanda beliau, Kiai Rafi (adik KH. Abdul hadi Zahid) wafat saat Syaikhina masih kecil, kurang lebih ketika beliau berusia delapan tahun.¹¹ Dan Ibunya, Nyai Khadijah dinikah oleh KH. Abdul Hadi Zahid. Semenjak itulah KH. Abdul Hadi Zahid yang mengarahkan kehidupan, mulai mondok hingga berkelurga. Ketiga bersaudara tersebut menjalani kehidupan kecil sebagaimana layaknya anak-anak. Bermain bersama penuh canda tawa dan tangis disatu kesempatan. Bedanya, merek bertiga berada dalam kepengasuhan kiai yang alim, KH. Abdul Hadi Zahid. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan KH. Abdullah Habib (Putra Syaikhina). Tinggal Syaikhina dan adik beliau, Gus Hamim yang masih asyik dengan pelajaran agama. Lambat laun kemudian, Gus Hamim memiliki potensi yang berbeda dengan orang secara umumnya. Beliau mendalami ilmu batin hingga kemudian mengalami masa fana yang dalam eskatologi pesantren yang disebut *jadzah*. Potensi ini sama dengan potensi Kiai Hamim Jazuli atau yang akrab disapa Gus Mik Ploso, Kediri, Jawa Timur dan kebetulan namanya sama, Hamim. Semakin bertambah usia, tingkat kefanan beliau semakin meningkat hingga secara fisik beliau berpakaian tidak biasa. Sehari-hari hanya bersarung saja. Kondisi ini terjadi sampai beliau wafat setelah berkelurga. Kini tinggal KH. Abdullah Faqih muda yang masih tetap konsis berada dala jalur ilmu, karena itulah, KH. Abdul Hadi Zahid lebih memusatkan perhatian kepengasuhan kepadanya. Gayungan bersambut, beliau memanfaatkan perhatian itu dengan sebaik-baiknya.

Waktu terus berjalan, lambat laun watak dan karakter ketiga bersaudara ini sudah mengalami perbedaan sedikit demi sedikit. Abdullah Faqih dan Hamim muda senang bergelut dengan kitab-kitab keagamaan, sementara Khazin muda suka bepergian. Bahkan diriwayatkan, Beliau melancong dalam waktu yang lama dan sempat dicari-cari ayahanda KH. Abdul hadi Zahid. Setelah ditemukan ternyata Beliau berada diluar Jawa dan sudah berkeluarga. Hingga kini beliau berkeluarga dan menetap di Bandung.

KH. Abdullah Faqih banyak berkiprah dibalik layar daripada di garda depan. Hanya dalam kondisi-kondisi darurat beliau muncul dan cepat-cepat kembali ke pangkuan pesantren jika kadar darurat telah selesai. Beliau adalah sosok kiai karismatik dan memiliki beberapa ciri sifat khusus. Keberadaan KH. Abdullah Faqih tidak bisa dilupakan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam sebagai fase pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Langitan Tuban yang diasuhnya. Sejauh kiprahnya yang telah dilakukan dapat dilihat dari perkembangan lembaga pondok pesantren dan sekaligus sebagai aktivis keagamaannya. KH. Abdullah Faqih menunjuk salah seorang tokoh (figur) setempat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tetapi tetap dalam bimbingan, kordinasi, dan pembinaan beliau. Selama mondok di Lasem, KH. Ma'shum memiliki perhatian lebih kepada Abdullah Faqih muda. Puncaknya beliau dipinang menjadi menantu mendapatkan Nyai Hunainah, putri persusuan sekaligus kemenakan KH. Ma'shum. Nasab Nyai Hunainah adalah binti Bisyr bin Martosuro bin Sumijo yang merupakan saudara Warijo (yang menurunkan KH. Maimun Zubair). Mendapat lamaran sang kiai, Abdullah Faqih muda tidak langsung bersedia. Beliau masih ragu menerima pinangan itu. Bahkan di tengah-tengah suasana seperti ini sempat pulang ke Langitan. Sesampai di rumah beliau malah mendapat dawuh dari KH. Abdul Hadi Zahid: "*Ojo pilih-pilih tebu. Manuto opo sing didhawuhno kyaimu.*" (Jangan pilih-pilih, ikutilah petunjuk kiaiimu).¹² Mendengar wejangan sang Ayah, barulah KH. Abdullah Faqih muda merasa mantap dan menerima pinangan. Pada awal-awal pernikahan kehidupan masih berat. Maklum ketika menikah beliau masih berstatus sebagai santri dan belum tentu memiliki persediaan nafkah keluarga. Namun kondisi ini dijalani dengan tabah dan sabar. Baru setelah punya beberapa anak kondisinya mulai tertata.

Dengan mengasuhnya Syaikhina di pesantren, maka ide-ide besar dan baru terus dilakukan. Diantara :

- Pencetus Gagasan Empat Pilar

Dengan kepemimpinan Syaikhina di Pesantren, maka ide-ide besar dan baru terus dilakukan. Diantara gagasan beliau adalah meremuskan empat pilar kepengurusan pesantren, yaitu: Majelis *Idarah*, Majelis *an- Nuwwab*, Majelis *Tahkim* dan Majelis *Amn*.¹³

a. Majelis *Idarah*

Majelis pertama memiliki peranan yang vital, ia merupakan badan pelaksana dari penanggung jawab keseharian kegiatan pesantren.

b. Majelis *an- Nuwwab*

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Halimah (Pengurus Pondok Putri), tanggal 20 Pebruari 2016.

¹² *Ibid.*, halaman 57.

¹³ *Ibid.*, halaman 43.

Majelis kedua merupakan badan perundang-undangan yang berfungsi sebagai perumus aturan, penafsir aturan, telah diatur dalam mekanisme yang sistematis. Produk perundang-undangan paling tinggi diputuskan dalam sidang umum yang digelar saat pergantian pengurus. Sidang ini dihadiri oleh seluruh elemen pesantren.

c. Majelis *Tahkim*

Majelis ketiga adalah badan peradilan. Melaksanakan sidang-sidang pelanggaran santri. Setiap santri yang melanggar tetap memiliki hak untuk dibela. Dalam sidang inilah akan diputuskan apakah santri yang berstatus tersangka benar-benar layak dijatuhi hukuman ataukah tidak. Keputusan tidak berdasarkan suka atau tidak suka, namun berdasarkan barang bukti dan saksi-saksi. Berawal dari amar dakwaan dan berakhir dengan amar putusan.

d. Majelis *Amn*

Majelis keempat adalah badan keamanan dan ketertiban. Berfungsi sebagai stabilisator keadaan pesantren agar tetap aman, damai, dan kondusif. Untuk mencapai tujuan itu, banyak hal yang dilakukan, diantaranya: mengatur jadwal kepulangan santri, mengajukan dakwaan kepada majelis tahkim atas santri yang melanggar, mengontrol ketertiban kegiatan pesantren dan lain sebagainya.

Jika dikomparasikan dengan teori *trias politica* maka konsep Syaikhina bisa diterjemahkan bahwa majelis *idarah* menempati posisi lembaga eksekutif, majelis *An-nuwwab* menempati posisi lembaga legislatif dan majelis *tahkim* menempati posisi lembaga yudikatif.¹⁴ Dan beliau telah menambah satu perangkat penting sebagai posisi lembaga kamtib yang jamak berlaku di bawah lembaga eksekutif. Ijtihad organisasi seperti ini tentu sah-sah saja dilakukan karena pada dasarnya konsep manajemen bermuara pada efektivitas kinerja. Dengan adanya kamtib sejajar dengan majelis lain memang lebih cocok dengan kondisi Pesantren Langitan. Meski demikian, sebagai pesantren tentu keempat lembaga diatas tidak memiliki otoritas absolut. Karena dalam tradisinya, keempat tangan khadam dari pengasuh atau majelis masyayikh. Majelis ini memiliki otoritas penuh untuk memutuskan berbagai hal dengan pertimbangan-pertimbangan yang maslahah.

- Tokoh Penyangga Tanah Jawa

KH Abdullah Faqih dari Jawa Timur adalah satu dari tiga hamba Allah yang sempat disebut-sebut sebagai Penyangga Tanah Jawa. Beliau menyusul dua hamba Allah yang lain yang sudah lebih dahulu dipanggil ke hadiratnya; yaitu dari Jawa Tengah: Kiai Abdullah Salam Kajen Pati, wafat 11 November 2001 dan dari

Jawa Barat: Kiai Abdullah Abbas Buntet Cirebon, wafat 10 Agustus 2007.

- Tokoh Pencetus Poros Langit

Nama Langitan menjadi nama yang cukup sakral di pentas politik pada akhir dekade 1990-an, yang kemudian dikenal sebagai Poros Langitan. KH. Abdullah Faqih dikenal luas saat Pemilihan Presiden 1999. Saat itu, ada perbedaan pendapat terkait pencalonan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai presiden yang dipelopori Poros Tengah. Sejumlah kiai sepuh NU mengadakan pertemuan di Langitan, yang inilah muasal munculnya Poros Langitan.

Bola panas terus menggelinding dan puncaknya pada tahun 1999 M, saat pemilihan umum. Saat itu terjadi benturan dua kekuatan besar, yaitu partai pemenang pemilu dan partai berkuasa. Masing-masing partai mengklaim akan terjadi prahara jika tidak dari partai mereka yang menjadi presiden. Lalu muncul poros tengah yang mengusulkan Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) menjadi presiden. Untuk menerima lamaran itu, Gus Dur meminta restu kepada Syaikhina dan kiai-kiai sepuh lain yang bergabung dalam Poros Langit. Awalnya beliau merasa berat melepaskannya, namun karena memang kondisi yang menuntut demikian maka dengan segala pertimbangan Syaikhina pun memberikan restu.

Dan dalam perkembangan selanjutnya, fatwa-fatwa Syaikhina menjadi rujukan penting bagi presiden RI yang saat itu di jabat oleh Gus Dur. Meski banyak menghabiskan usia di tanah air, namun tidak menghalangi Syaikhina membangun jaringan intelektual internasional. Entah sudah berapa ulama atau cendekiawan yang datang ke Langitan untuk memberikan ijazah kitab-kitab atau ceramah keilmuan. Itu menunjukkan betapa Syaikhina memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi di mata mereka. Meski jarak yang jauh, namun hubungan mereka sangat dekat.

PERANAN KH. ABDULLAH FAQIH DALAM BIDANG KEAGAMAAN

1. Peran KH. Abdullah Faqih Sebagai Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah di masjid, syukuran dan ceramah agama. Dalam mengisi berbagai kegiatan agama mereka membutuhkan pemimpin yang mereka patuhi dalam hal agama sebagai wadah untuk meminta nasehat, meminta pertimbangan dalam memutuskan segala sesuatu, maka dalam hal ini peran kiai diperlukan sebagai sosok pemimpin keagamaan.¹⁵

Dengan menyampaikan ilmu yang terkait dengan urusan agama serta pengamalannya dalam

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofur, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

¹⁵ Wawancara dengan KH Ubaidillah Faqih, pengasuh Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan salah satu putra KH Abdullah Faqih, dapat diketahui tentang peran dan langkah yang dilakukannya dalam mengkomunikasikan ajaran dakwah dan perannya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Widang Langitan Tuban.¹⁶

- Dengan Mendirikan Pengajian Istighosah dan Manaqiban
- Menjalani Kerjasama dengan Majelis Taklim lainnya
- Memberikan Pemahaman Agama

2. Peran KH. Abdullah Faqih Sebagai Ulama

Keberadaan seorang ulama dalam lingkungan sebuah pesantren, laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas ulama memperlihatkan peran yang otoriter, disebabkan karena ulamalah sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Karenanya, dengan alasan ketokohan ulama tersebut, ada sebagian pesantren yang bubar lantaran ditinggal wafat ulamanya.¹⁷

Sebagai salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, ulama mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Karenanya, tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan ulama.

Kewibawaan dan kedalaman ilmu KH Abdullah Faqih merupakan modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Semua santri dan orang-orang yang ada di lingkungan pondok, harus taat kepada beliau. Beliau dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya harus dipegang oleh mereka, terutama oleh para santri. Dalam hal ini, ulama lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya daripada aktivitas lainnya.

KH. Abdullah Faqih banyak berkiprah dibalik layar daripada di garda depan. Hanya dalam kondisi-kondisi darurat beliau muncul dan cepat-cepat kembali ke pangkuan pesantren jika kadar darurat telah selesai. Beliau adalah sosok kiai karismatik dan memiliki beberapa ciri sifat khusus. Keberadaan KH. Abdullah Faqih tidak bisa dilupakan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam sebagai fase pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Langitan Tuban yang diasuhnya. Sejauh kiprahnya yang telah dilakukan dapat dilihat dari perkembangan lembaga pondok pesantren dan sekaligus sebagai aktivis keagamaannya. KH. Abdullah Faqih menunjuk salah seorang tokoh (figur) setempat

untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tetapi tetap dalam bimbingan, kordinasi, dan pembinaan beliau. Selama mondok di Lasem, KH. Ma'shum memiliki perhatian lebih kepada Abdullah Faqih muda.

Dalam hubungannya sebagai ahli waris para nabi, KH Abdullah Faqih sebagai ulama mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut:¹⁸

a. Sebagai penyiar agama Islam

Dengan fungsi ini, KH Abdullah Faqih berkewajiban menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* kepada segenap umat manusia. Ilmu agama yang dimilikinya, wajib diajarkan kepada isteri, anak, dan seluruh masyarakat Islam.

b. Sebagai pemimpin rohani

Dengan fungsi ini KH Abdullah Faqih memimpin dan membimbing umat Islam dalam bidang rohani, misalnya dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak;

c. Sebagai pengemban amanat Tuhan

Dengan fungsi ini KH Abdullah Faqih ulama memelihara amanat Tuhan. Dalam arti bahwa ulama bertanggung jawab memelihara agama dari kerusakannya, menjaga agama agar tidak dikotori oleh manusia, serta menunaikan segala perintah Tuhan;

d. Sebagai penegak kebenaran

Dengan fungsi ini, KH Abdullah Faqih yang lebih mengetahui ajaran Islam, seharusnya menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran. Jika ada ulama yang menegakkan fungsinya ini, maka dia sendiri yang terlebih dahulu hancur, baru kemudian menyusul kehancuran dan kebinasaan umat Islam

PERANAN KH. ABDULLAH FAQIH DALAM BIDANG PENDIDIKAN

1. Peran KH. Abdullah Faqih Sebagai Pendidik

KH. Abdullah Faqih adalah pendidik sejati, tidak hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik, namun KH. Abdullah Faqih ini juga mempunyai keahlian mendidik santri yang sangat piawai. Para santri diperlakukan sebagai anak sendiri, dan senantiasa dido'akan semuanya menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, sehingga kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Guru yang berusaha mendidik dan merancang proses pembelajaran agar potensi diri siswanya lebih optimal dan sukses di masa depan. Guru ini senantiasa mengembangkan berbagai pendekatan, metode, strategi, dan model pembelajaran demi keberhasilan siswanya. Guru yang memberi semangat kepada siswanya, menasehati dengan kalimat yang positif agar siswanya siap menghadapi ujian. Guru ini juga melarang siswanya

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofur, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

¹⁷ *Ibid.*, halaman 286.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Imam Shodiq, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

nyontek dan berbuat curang dalam ujian. Tipe guru seperti ini yakin akan kemampuan siswanya karena telah memberikan yang terbaik bagi siswanya. Siswa siap menghadapi ujian jenis apapun. Guru ini pahlawan, pahlawan tanpa tanda jasa. Sehingga KH Abdullah Faqih mengembangkan sistem pendidikan mengenai:¹⁹

a. Sistem Klasikal (Madrasiyah)

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terfokus secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya. Pendidikan dengan sistem klasikal ini di Pondok Pesantren Langitan (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri tiga lembaga yaitu Al Falahiyah, Al Mujibiyah dan Ar Raudhoh.

b. Sistem Non Klasikal (*Ma'hadiyyah*)

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Langitan ini menggunakan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*. Metode *weton* atau *bandongan* adalah sebuah model pengajaran di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi ma'na.

Dalam melakukan pembinaan akhlak bagi masyarakat, maka KH Abdullah Faqih mengembangkan sebuah sekolah yang di Al Falahiyah, sebagai salah satu langkah dan upaya untuk menciptakan manusia yang tidak hanya fitrah karena nilai kemanusiaannya tetapi lebih karena budi dan akhlaknya.

Dalam melakukan pembinaan akhlak bagi masyarakat, maka KH Abdullah Faqih mengembangkan sebuah sekolah yang di Al Falahiyah, sebagai salah satu langkah dan upaya untuk menciptakan manusia yang tidak hanya fitrah karena nilai kemanusiaannya tetapi lebih karena budi dan akhlaknya. Adapun peran KH Abdullah Faqih sebagai pendidik yang mempunyai fungsi sebagai berikut:²⁰

a. Pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran KH Abdullah Faqih sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual

- b. Pendidik sebagai pengajar peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.
- c. Pendidik sebagai model dan teladan guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.
- d. Pendidik sebagai anggota masyarakat, peranan pendidik sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang pendidik diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Pendidik perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.
- e. Pendidik sebagai administrator, seorang pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Pendidik akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah.
- f. Pendidik sebagai seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.
- g. Pendidik Sebagai pembaharu (inovator) pendidik menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas pendidik adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

¹⁹ *Ibid.*, halaman 367.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Imam Shodiq, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

- h. Pendidik sebagai pendorong kreatifitas- kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.
- i. Pendidik sebagai emansipator dengan kecerdikannya, pendidik mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Pendidik mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri.
- j. Pendidik sebagai evaluator-evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.
- k. Pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Pendidik sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu.
- l. Dengan Memberikan Suriteladan, Islam tidak mungkin akan berkembang, dan mustahil bagi Nabi Muhammad untuk memiliki banyak pengikut apabila ia seorang yang tidak memiliki akhlak yang baik dan budiluhur yang tinggi. Sebagaimana dalam sabdanya “tidaklah aku diutus ke permukaan bumi ini, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia. Islam memandang penting kedudukan akhlak, karena ia merupakan salah satu kunci keselamatan tidak hanya di dunia melainkan sampai ke akhirat. Keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak dipahami, bahkan tidak terlihat adanya keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Hal-hal abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang kongkret dan indrawi. Keteladanan dalam hal ini, melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu sebabnya maka

keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter.

2. Peran KH. Abdullah Faqih Sebagai Manajer

Manajemen pengelolaan pondok pesantren merupakan salah satu kelemahan pondok pesantren pada umumnya yang harus diberdayakan dalam pembinaan pondok pesantren. Ini memang dimungkinkan terjadi karena pemahaman bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, sehingga pengelolaan manajemennya kurang serius diperhatikan. Oleh karena itu pondok pesantren harus diarahkan ke manajerial yang aplikatif, inklusif dan fleksibel, sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan di pondok pesantren tidak monoton.²¹

Beberapa unsur dalam manajemen pesantren dapat dibedakan menjadi 6, yaitu; unsur proses, unsur penataan, unsur implementasi, unsur kompetensi, unsur tujuan, dan unsur efektifitas dan efisiensi. Kultur pesantren itu tergantung pada tujuan pesantren itu sendiri. Artinya mau diarah kemana pesantren pasti akan membentuk suatu kultur, adat kebiasaan dan nilai keyakinan yang dipegang oleh warga pesantren.²²

Pentingnya manajemen pesantren agar proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yg melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien. Manajemen Pendidikan Pesantren adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yg melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien.” Jadi, manajemen pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam sehingga dapat manajemen pesantren sejalan dengan manajemen pendidikan Islam.²³

a. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran dapat diartikan sebagai cara uyang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan. Pondok pesantren secara agak seragam menerapkan sistem pengajaran yang sering kita kenal yaitu: *sorogan*, *bandungan*, hafalan dan masih banyak lainnya. Akan tetapi konsep keilmuan lebih menekankan pada rasionalitas seperti yang menjadi dasar pendidikan modern.

²¹ Syahfitri, *Pondok Pesantren Modern di Gresik. Skripsi Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*, (Jawa Timur: 2012), halaman 1.

²² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), halaman 34.

²³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993), halaman 3.

Sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai wahana mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Wetonan istilah ini berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Kegiatan musyawarah berlangsung setiap malam mengecualikan malam Rabu dan malam Jum'at. Metode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah, memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning. Dari aktivitas ini diharapkan lahir sebuah generasi potensial yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan berwawasan luas serta terampil dalam menyerap dan menggali suatu materi sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas.

Metode *muhafadhoh* atau hafalan adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat

mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam Selasa.

PERANAN KH. ABDULLAH FAQIH DALAM BIDANG SOSIAL POLITIK

1. Peranan KH. Abdullah Faqih Sebagai Muamalat

Muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa dan kedua dari segi istilah. Menurut bahasa, muamalah berasal dari kata *aamala*, *yuamilu*, *muamalatan*, yang memiliki arti saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Sedangkan menurut istilah, setidaknya ada dua macam pengertian muamalah, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan pengertian muamalah dalam arti sempit.

Ada beberapa definisi yang menggambarkan tentang kedua pengertian tersebut diantaranya:

- Menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrowi
- Semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.

Dari definisi yang luas, bahwa, muamalah adalah aturan Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial, sedangkan pengertian muamalah secara sempit adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaat yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.

Melalui lembaga sosial kemasyarakatan yang dibentuk oleh KH Abdullah Faqih bernama IKALA (ikatan keluarga Langitan), dalam hal ini bukan berarti ia program dengan mengatasnamakan daerah asal kelahirannya, tetapi lebih melihat kepada potensi masyarakat Langitanyang berada di pondok pesantren mampu memberikan dorongan energi yang positif dalam pembinaan muamalah masyarakat. Warga Langitan notabene memiliki jalinan dan hubungan yang baik dengan sesama warganya, sehingga dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk menciptakan masyarakat yang kondusif dengan tingkat pergaulan dengan dasar pemahaman nilai-nilai muamalah yang terdapat dalam Islam.²⁴

KH Abdullah Faqih mendirikan lembaga sosial kemasyarakatan ini tidak hanya untuk kepentingan lembaga secara internal, melainkan lebih kepada hubungan eksternal demi kemaslahatan masyarakat Langitan. Dengan upaya-upaya yang bersifat sosial. Misalnya dengan cara membangun sarana-sarana sosial,

²⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), halaman 34.

dan menyalurkan bantuan²⁵ logistik berupa santunan dan lain sebagainya.²⁶

2. Peranan KH. Abdullah Faqih Sebagai Tokoh Masyarakat

Berikut adalah paparan analisis peneliti terkait dengan peran KH Abdullah Faqih sebagai tokoh masyarakat dalam menciptakan sebuah kampung pendidikan berwawasan Islami di kawasan pondok pesantren yakni sebagai berikut:²⁷

Pertama, untuk mewujudkan asa atau cita-cita untuk membangun peradaban lewat kerangka pendidikan. Di sini peneliti melakukan klasifikasi bahwa di sini ada pembagian *job discription* (tugas kerja). Pada langkah awal inilah para KH Abdullah Faqih berkumpul untuk melakukan musyawarah demi terciptanya kampung pendidikan. Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa para tokoh masyarakat melakukan langkah awal dengan start berasaskan kekeluargaan dan kebersamaan. Hal ini yang dipupukkan oleh para stakeholder masyarakat demi melestarikan tradisi nusantara dengan maksud memperlancar langkah yang optimal. Dalam masyarakat stakeholder (tokoh masyarakat/guru) berperan sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (reference) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ini dapat kita lihat bahwa betapa ucapan para guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain.

Kedua, bahwa untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Tokoh masyarakat yang vokal dan kompeten melakukan pembacaan atau analisis dengan menggunakan metode SWOT dalam merencanakan langkah strategis. Langkah yang menurut peneliti sangat tepat dalam mengambil sebuah metode, karena dengan SWOT nantinya KH Abdullah Faqih mendapatkan gambaran utuh tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam menciptakan kampung pendidikan berwawasan Islami di kawasan Pondok Pesantren Langitan. Setelah melakukan SWOT tersebut dengan mudah para stakeholder menentukan rencana strategis.

Ketiga, peran tokoh masyarakat yang vokal atau inti, mereka secara konsisten memotivasi masyarakat untuk bangkit dan sadar akan kewajiban pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Selanjutnya setelah melakukan observasi, interview, dan dokumentasi peneliti menggaris bawahi KH Abdullah Faqih yang vokal di sini adalah tokoh masyarakat pendatang. Hal ini disebabkan karena pendidikan mereka lebih mumpuni dari pada masyarakat asli.

Keempat, peran KH Abdullah Faqih yang berklasifikasi inti adalah mereka membuat konsep dan merencanakan rencana strategisnya. Selanjutnya mereka menawarkan kepada masyarakat untuk melaksanakan terobosan-terobosan yang sudah dirancangan.

Kelima, peran KH Abdullah Faqih yang lain adalah sebagai pelaksana dari program yang sudah dirancangan dan dikonsep oleh tokoh masyarakat sentral. Mereka berperan sesuai dengan apa yang mereka bisa lakukan. Jika mereka bisa mengajar baik agama dan umum maka mereka berperan sebagai pembimbing santri-santri Langitan belajar. Peneliti bisa menggambarkan dari hasil observasi mengenai peran, peran di kampung pendidikan di sini diartikan secara simpel dan sederhana. Apa yang bisa diberikan itulah yang akan diberikan untuk peran serta dalam menciptakan kampung pendidikan, baik sumbangan motivasi, sumbangan fikiran dan ide, serta sumbangan tenaga materiil seperti memberikan makan.

Dalam menciptakan kampung pendidikan para tokoh menggunakan cara pendekatan yang baik kepada masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memuluskan langkah dalam terciptanya harapan bersama. Langkah-langkah dalam menciptakan kampung pendidikan sudah peneliti paparkan pada bab hasil penelitian (wawancara, dokumentasi, dan observasi). Selanjutnya bisa dilihat bahwa para KH Abdullah Faqih menggunakan ilmu manajemen dengan baik. Manajemen yang baku seperti adanya rencana (planing), pengorganisasian (organizing), tahap pelaksanaan (actuating), dan tahap mengkontrol (controlling) hal-hal yang sudah dilaksanakan dan dikerjakan. Dengan seperti ini proses untuk menciptakan pondok pesantren bisa dilaksanakan dengan mudah dan lancar karena apa yang akan dicapai sudah terkonsep dan terencana dengan lancar.²⁸

Langkah selanjutnya yang dipersiapkan adalah bagaimana obyek atau lokasi yang akan dijadikan kampung pendidikan sesuai dengan suasana yang bernuansa pendidikan. Baik pendidikan yang hanya sebatas pengetahuan maupun pendidikan yang bersifat terapan. Untuk itu KH Abdullah Faqih mempersiapkan dan mencari lokasi mana yang strategis untuk dijadikan lokasi pusat kampung pendidikan. KH Abdullah Faqih yang berperan penting dalam mencari dan menyiapkan tanah dan bangunan. Agar pondok pesantren berjalan secara teratur dan rapi maka disusunlah sebuah jadwal dan jenis kegiatan. Hal tersebut juga dibarengi dengan melengkapi sarana prasarana seperti buku-buku untuk anak-anak dan dewasa sebagai fasilitas belajar. Dalam hal mengkontrol agar berjalan lebih baik, maka setiap

²⁶ *Ibid.*, halaman 45.

²⁷ Wawancara dengan Licha, santri Pondok Pesantren Langitan, tanggal 20 Maret 2016

²⁸ Wawancara dengan Licha, santri Pondok Pesantren Langitan, tanggal 20 Maret 2016.

mingguan dan bulanan para KH Abdullah Faqih mengajak para guru untuk berkumpul untuk mengevaluasi dan memperbaiki hal yang kurang baik. Di sinilah langkah yang harus dilakukan oleh para stakeholder demi eksistensi dari adanya kampung pendidikan dalam memberikan manfaat kepada keluarga dan masyarakat secara luas. Dalam memahami bagaimana membuat sistem pendidikan atau sistem pendidikan yang sudah ada stakeholder secara aktif dalam kegiatan pendidikan.

a. Menyusun Konsep Belajar

Sejatinya pendidikan adalah cara belajar santri untuk menumbuhkembangkan kemampuan menghadapi lingkungannya. Santri-santri sebagai individu dan peserta didik sebagai bagian dari lingkungan atau dunianya merupakan dua sisi dari satu keping mata uang yang tak terpisahkan. Sudah semestinya jika bicara tentang pendidikan berarti bicara tentang proses tumbuh kembangnya manusia.

Secara tidak langsung anak bisa menarik kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan mendampingi perkembangan anak dari pendidikan sejak dini sampai dewasa. Kampung Pendidikan berwawasan Islami ini juga mengajarkan anak tentang akhlak dan karakter. Jadi anak diarahkan sesuai dengan potensi yang anakdidik miliki. Rumah pintar ini juga mengadopsi model pendidikan yang dianut oleh tokoh pendidikan Islam Abdul Rahman Al-Jabarti yakni model pendidikan Rihlah (*Study Tour / out bond/ Comparative Study*).

b. Langgar Kamufase

Langgar Kamufase adalah nama musholla yang murni dapat sebutan kamufase dari peneliti. Karena dibalik langgar yang tak berbentuk dan berbeda dengan langgar yang biasanya terdapat fungsi yang sangat besar keberadaannya. Dengan tampilan seperti itu langgar ini tidak terlihat sangar dan menyeramkan untuk setiap orang datang dan singgah. Dengan hal tersebut setiap orang tak canggung untuk singgah dan berdiskusi atau jagongan tanpa memperhatikan agama. Dengan seperti itu para ustadz dan para tokoh masyarakat muslim bisa leluasa melancarkan dakwah-dakwahnya dengan cara yang baik dan hikmah.²⁹

Di Balik Pendirian Kampung Pendidikan Sejalan dengan pendirian langgar yang mempunyai tampilan beda, latar belakang pendirian kampung pendidikan juga mempunyai maksud dan tujuan yang besar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi serta analisis peneliti yang penelitilakukan.

Pertama, bahwa tujuan pendirian kampung pendidikan adalah untuk mensyiarkan ajaran dan kalimat

Allah. Hal initerlihat dengan kegiatan-kegiatan di kampung pendidikan yang sifatnya mulia untuk manfaat umat/masyarakat. Kedua, pendirian kampung pendidikan dimaksudkan untuk menjadi perisai sakti dari faham atau aliran sesat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan melakukan kajian dan motivasi penanaman nilai-nilai tersebut masyarakat tidak akan goyah dengan mengikuti aliran sesat atau gerakan kristenisasi. Ketiga, bahwa berdirinya kampung pendidikan juga murni muncul dari tokoh masyarakat yang sedih melihat kondisi masyarakat di kawasan pondok pesantren yang banyak problem, mulai dari masalah ekonomi, social, dan pendidikan. Dengan tekad dan totalitas yang kuat dari para tokoh masyarakat, problem tersebut ingin diselesaikan dengan cara menciptakan sebuah kampung pendidikan. Selain dengan berkaitan dengan bidang ekonomi, peran pendidikan juga berkaitan dengan mobilitas sosial peserta didik nantinya. Pendidikan berkaitan dengan gerak mobilitas masyarakat, dengan aktif bergerak peserta didik (masyarakat) akan mampu menangkap peluang dengan baik. Baik dalam dunia usaha maupun dalam dunia yang lain, yang sifatnya mengenai kesejahteraan hidup masyarakat.

c. Sebagai Ahli Pengobatan

KH Abdullah Faqih sering dimintai bantuan untuk menyembuhkan penyakit. Penyembuhan tersebut bukan menggunakan ilmu dukun, KH Abdullah Faqih hanya dengan jalan atau ikhtiar. Cara menyembuhkan penyakit tersebut biasanya dengan membacakan do'a kepada Allah SWT yang kemudian memberikan segelas air yang sudah dibacakan do'a tersebut kepada orang yang sakit. Selain itu, seorang anak yang disapih dari orangtuanya biasanya juga dibawa ke kiai untuk dibacakan do'a agar tidak menangis terus menerus.³⁰

3. Peranan KH. Abdullah Faqih Sebagai Elite Politik

KH. Abdullah Faqih juga meninggalkan jejak di panggung politik, yaitu tempat rujukan para politikus. Nama Langitan menjadi nama yang cukup sakral di pentas politik pada akhir dekade 1990-an, yang kemudian dikenal sebagai Poros Langitan. KH. Abdullah Faqih dikenal luas saat Pemilihan Presiden 1999. Saat itu, ada perbedaan pendapat terkait pencalonan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai presiden yang dipelopori Poros Tengah. Sejumlah kiai sepuh NU mengadakan pertemuan di Langitan, yang inilah muasal munculnya Poros Langitan.

Pemilu 1999 telah berakhir dan menyisakan suatu perhelatan lagi, beberapa minggu setelah berakhirnya pemilu 1999 dan demikian pula minggu-minggu selanjutnya, bursa nama calon presiden lebih

²⁹ Wawancara dengan Licha, santri Pondok Pesantren Langitan, tanggal 20 Maret 2016

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Imam Shodiq, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2015.

banyak didominasi Megawati dari PDI-Perjuangan. Disaat itu, sebagai partai diluar PDI-P bahkan lebih banyak mengunggulkan siapa sosok yang pantas menjadi pasangan Megawati. Namun demikian, akibat kemenangan PDI-P yang hanya berselisih tipis dengan Partai Golkar, dengan demikian bukan PDI-P sebagai pemenang mutlak, maka mulailah masuk calon-calon presiden di luar Megawati. Termasuk dari PKB muncul nama Gus Dur dan Matori Abdul Jalil.³¹

Pada situasi lain, partai-partai Islam semakin geram melihat besarnya kemungkinan Megawati menjadi presiden. Di samping semakin gencar melancarkan opini yang menentang kepemimpinan perempuan dalam suatu negara. Situasi ini oleh Amien Rais pun dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Atas dukungan para politisi partai Islam ini, mereka mendirikan apa yang disebut sebagai kekuatan poros tengah. Tujuan Amien Rais untuk mengimbangi kekuatan kiri yang dimotori oleh PDI-P dengan Megawati dan kekuatan kanan yang didiami oleh Golkar dan TNI dengan berbagai ketegangan yang kurang lebih hampir serupa. Poros tengah menurut Amien Rais adalah suatu kekuatan netral dan lebih menonjolkan kekuatan islam.³² Saat penetapan calon presiden segera ditutup, tiba-tiba Golkar bergandengan tangan dengan poros tengah yang sudah mendukung Gus Dur untuk menyerahkan dukungannya, Golkar turut melakukannya karena pertimbangan-pertimbangan tuntutan masyarakat atas reformasi TNI yang sangat kencang.

Gus Dur pun tidak langsung percaya akan gagasan Amien Rais dan Golkar. Gus Dur kemudian membawa Amien Rais dan kawan-kawannya dari poros tengah keliling pesantren. Dengan cara ini Gus Dur seolah ingin memberi tahu ulama bahwa dirinya tidak bisa bertindak sendiri untuk menanggapi pencalonan itu. Yang lebih penting lagi, Gus Dur menginginkan ulama terlibat dan mengetahui langsung pencalonan itu dari sumber pertama.

Dari sudut ulama, kedatangan Gus Dur bersama poros tengah ke pesantren, diartikan sebagai pemberitahuan akan beratnya masalah yang dihadapi. Gus Dur ingin ulama mengamati pencalonan dirinya. Menyangkut pencalonan Gus Dur, para ulama mengamati empat hal yang langsung dikomunikasikan dengan poros langit (para kiai yang terus menerus memohon petunjuk kepada Allah SWT).

Gus Dur pertama kali mengajak Presiden Partai Keadilan (PK) Nurmahmudi Ismail dan Fuad Bawazier

mengunjungi Pondok Pesantren Langitan (Tuban). Mereka disambut belasan ulama khas (terpilih) antara lain KH. Abdullah Faqih (tuan rumah), KH. Abdullah Abbas (Buntet, Cirebon), KH. Muchit Muzadi (Jember), KH. Dimiyati Rois (Kendal), KH Warist Ilyas (Sumenep), KH. Imron Hamzah (Sidoarjo), dan KH. Mustofa Bisri (Rembang). Usai mendengar penjelasan tamunya, tuan rumah KH. Abdullah Faqih tidak langsung memberi dukungan atau penolakan.

Dua hari menjelang Pilpres 1999, KH. Hasyim Muzadi menemui Gus Dur untuk menyampaikan pesan KH Abdullah Faqih. Isinya, jika Gus Dur maju dalam pilpres, ulama akan mendoakan. Tetapi, Gus Dur harus menjaga keutuhan di Partai Kebangkitan Bangsa yang mulai retak serta menjaga hubungan baik Nahdliyin dan pendukung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Sejak itu, para ulama ini terus menggelar pertemuan dengan fokus keempat soal di atas. Komunikasi dengan Langit dilakukan oleh semua ulama, tetapi dari belasan ulama itu tiga yang menjadi penentu, KH Abdullah Faqih, KH Abdullah Abbas, dan KH Dahnan (Trenggalek). Di tengah kebingungan itu, Poros tengah terus melontarkan pernyataan mendukung pencalonan Gus Dur. Akhirnya, pertemuan kedua digelar di Pondok Pesantren Buntet, Cirebon. Ketua Umum PAN Amien Rais bersama Fuad Bawazier dan Gus Dur, berkunjung ke pertemuan ulama di Buntet.

Menjelang SU MPR dimulai, para ulama terus melakukan pertemuan untuk melihat hasil istiharah (konsultasi) masing-masing ulama. Meski belum ada kesepakatan, tanda-tanda bahwa pencalonan Gus Dur akan segera mendapat restu mulai terkuak. Gus Dur sendiri terus mendesak agar ulama segera memberi keputusan akhir. Mendengar ungkapan Gus Dur yang bernada mengabaikan ulama yang selama ini menjadi panutan NU itu, para ulama kembali menggelar pertemuan. Tiga hari menjelang pemilihan presiden, para ulama NU menggelar pertemuan bertempat di Hotel Acacia, Jakarta, yang diikuti sekitar 30 ulama.

KH. Abdullah Faqih dan KH Dahnan tidak bisa ikut pertemuan, sedang KH Abdullah Abbas yang hadir di situ tidak bisa memberi kata akhir. Ternyata saat itu juga KH Abdullah Faqih mengutus KH Hasyim Muzadi, Ketua PW NU Jatim untuk menemui Gus Dur. Ketika KH Hasyim Muzadi sampai di Kantor PB NU, Gus Dur sedang duduk di kamar kerja. Belum sempat KH Hasyim Muzadi berbincang dengan Gus Dur, muncul Ketua DPP PKB, Alwi Shihab dan dua orang pengurus PBNU masuk kamar kerja Gus Dur. Dengan berbisik, KH Hasyim mengutarakan kepada Gus Dur ada titipan pesan dari KH Abdullah Faqih. Mendengar bisikan KH Hasyim Muzadi, Gus Dur meminta semua orang keluar kamarnya. Gus Dur sendiri akhirnya minta Alwi keluar.

³¹ Malik Haramain, *Gus Dur Militer dan Politik*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), halaman 151.

³² Lebih jauh tentang motif, dan tujuan dibentuknya Poros Tengah lihat dalam Ma'mun Murod Al- Brebesy. 1999. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 296-305.

Mendengar ketiga pesan itu, Gus Dur langsung memeluk KH Hasyim Muzadi sambil menangis. Dengan isak tangis, Gus Dur berkata, "Sampaikan salam hormat saya kepada kiai. Katakan, bahwa Gus Dur tetap santri. Sampai kapan pun Abdurrahman tetap santri yang tidak mungkin menentang para ulama."³³ Usai pertemuan singkat itu, Gus Dur memanggil Alwi Shihab dan meminta segera menggelar konferensi pers.

Ketegangan antara Gus Dur dan para ulama yang sempat terendus masyarakat, akhirnya punah dengan restu dari KH Abdullah Faqih. Gus Dur lega dengan adanya restu itu makin memperkokuh dirinya untuk maju sebagai calon presiden. Atas dasar restu tersebut, maka Gus Dur pun maju dan bisa menjadi presiden Republik Indonesia

Ketegangan antara Gus Dur dan para ulama yang sempat terendus masyarakat, akhirnya punah dengan restu dari KH Abdullah Faqih. Gus Dur lega dengan adanya restu itu makin memperkokuh dirinya untuk maju sebagai calon presiden. Atas dasar restu tersebut, maka Gus Dur pun maju dan bisa menjadi presiden Republik Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam penyajian mengenai hasil penelitian dan analisisnya yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka secara sederhana kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul "Peranan KH. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Tuban Tahun 1971-2011" adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan Pondok Pesantren Langitan adalah dalam rangka dakwah Islamiyah. Peran pondok pesantren ini dengan berpegang teguh pada kaidah "*Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*" (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), yang dinilai salah satu lembaga yang masih bisa eksis dalam melewati berbagai tantangan zaman.
2. Peranan KH. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan sebagai figur karismatik. Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Abdullah Faqih memiliki ciri khas tersendiri, yakni lebih bersifat mengayomi. KH. Abdullah Faqih adalah sosok kiai yang *low profile*.
3. Peranan KH. Abdullah Faqih dalam bidang agama menyangkut tentang tentang peranan sebagai tokoh agama dan sebagai ulama mengadakan majelis ta'lim yang diberikan kepada santri dan warga sekitar pada

hari minggu sore. Majelis itu mempelajari kitab Bukhori agar mampu menambah tali silaturahmi.

4. Dalam bidang pendidikan KH. Abdullah Faqih berperan sebagai pendidik dan sebagai manajer. Pendidik yang tetap mempertahankan ajaran salaf namun juga mengambil pelajaran yang modernis. Hal ini menjadi luar biasa, mengingat dulunya salaf murni kemudian memasukkan unsur-unsur pendidikan formal. KH Abdullah Faqih menjadi manajer karena dalam pengembangan kurikulum beliau selalu menyumbangkan fikiran. Sehingga pendidikan Al Falahiyah yang awalnya ilegal menjadi legal, itu karena pengorbanan dan pengatur kebijakan yang bersifat membangun dari beliau.
5. Mengenai peran KH. Abdullah Faqih dalam bidang sosial yang dilakukan melalui peran sebagai muamalat dengan pendekatan Fiqih untuk menuntaskan berbagai masalah keumatan. Beliau bagaikan mata air yang senantiasa memberikan kesejukan kepada umatnya, sehingga dengan kesejukan itu umat yang mendapatkan cipratan berkahnya menjadi percaya diri untuk menyelesaikan beragam persoalan.
6. Serta dalam bidang politik KH. Abdullah Faqih berperan sebagai elite politik yang karismatik, KH Abdullah Faqih meninggalkan jejak di panggung politik, yaitu tempat rujukan para politikus. Nama Langitan menjadi nama yang cukup sakral di pentas politik pada akhir dekade 1990-an, yang kemudian dikenal sebagai Poros Langitan.
7. Mengenai pandangan masyarakat Langitan terhadap keberadaan KH Abdullah Faqih dapat disimpulkan bahwa masyarakat memang sangat esensial keberadaannya. Dalam kehidupan masyarakat, hubungan kiai dengan masyarakat dapat dikatakan sebagai patron klien. Kiai berkedudukan sebagai patron (pihak yang berkedudukan lebih tinggi) dan masyarakat adalah klien-nya (kedudukan di bawah patron). Dalam hal ini keduanya saling membutuhkan. Masyarakat mendapatkan bimbingan, arahan dalam melakukan suatu tindakan dan masyarakat juga mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan keagamaan dari kiai. Kiai selalu disegani dan mendapatkan penghormatan dari masyarakat dan selalu diprioritaskan atau diutamakan dalam segala hal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti akan memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai acuan, diantaranya:

1. Bagi Pengurus besar yayasan Pondok Pesantren Langitan Tuban:

³³ *Ibid.*, halaman 78.

- a. Meningkatkan konsolidasi dengan pengurus dari Madrasah Falahiyah, Mujibiyah dan Ar-Roudhoh sehingga tumbuh keutuhan dan kebersamaan visi untuk memajukan lembaga pendidikan di Langitan Tuban.
- b. Pendidikan Langitan perlu lebih mengembangkan pembaharuan dan pemikiran dalam proses belajar mengajar yang lebih maju dan berkualitas yang siap bersaing dengan ilmu dan teknologi yang modern.

2. Bagi Mahasiswa

Agar bisa mengambil pelajaran tentang pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Langitan yang masih memegang teguh salaf.

3. Bagi Masyarakat

Peranan KH. Abdullah Faqih bisa menjadi cermin kehidupan untuk bisa menjadi masyarakat madani atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi. 1993. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Pent. Dahlan & Sulaiman, Bandung: CV.Diponegoro.
- Aman. 1994. *Kyai Haji Abdul Hadi, Studi tentang Eksistensinya di Pondok Pesantren Langitan Tuban*. Skripsi Fakultas Adab UIN Surabaya. Surabaya: Perpustakaan Fakultas Adab UIN Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran, AS. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruinessan, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising.
- Dhofier, Zamarkhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ensiklopedia Islam. 1994. *Jilid 3*. Jakarta: PT Ictiar Baru van Hoeve.
- Fathoni, Achmad. 2007. *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fealy, Greeg. 2007. *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LkiS.
- Hasyim, Muhammad. 2012. *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*. Tuban: Kakilangit Book.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ika Fitriah. 2007. *Studi Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan KH. Abdullah Faqih Langitan Tuban Tentang Mahar Al-Qur'an dan Alat Sholat*. Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Surabaya. Surabaya: Perpustakaan Fakultas Syari'ah UIN Surabaya.
- Imron Arifin. 1993. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada.
- Kasdi, Aminuddin. 1999. *Jejak Kanjeng Sunan*. Surabaya: Yayasan Festival Walisongo.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kosim. 1984. *Metode Sejarah, Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Khuluq, Lathiful. 1999. *Fajar Kebangunan NU: Biografi KH Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ma'arif, Syafi'i. 1991. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Syahfitri. 2012. *Pondok Pesantren Modern di Gresik. Skripsi Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*. Jawa Timur.
- Syukur, Fatah. 2004. *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*. Semarang: Al-Qalam Press.
- Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih, pengasuh Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.
- Wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofur, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.
- Wawancara dengan Ustadz Shodiq, pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

Wawancara dengan Halimah, Pengurus Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

Wawancara dengan Munifah, Warga di Pondok Pesantren Langitan, tanggal 25 Januari 2016.

Wawancara dengan Licha, Santri Pondok Pesantren Langitan, tanggal 23 Maret 2016.

Data Monografi Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pengurus Pondok Pesantren Langitan, 19 Mei 2016.

